

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Umat Muslim di Indonesia sudah memasuki masa dengan kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi yang begitu pesat. Indonesia dengan mayoritas Muslim, sehingga mempunyai kepedulian dengan nilai-nilai humanisme. Nilai kemanusiaan ini terkandung dalam Pancasila yang merupakan dasar negara. Perkembangan masyarakat Muslim Indonesia dalam kondisi masyarakat global, memberikan nilai positif berupa jalinan komunikasi yang mampu melahirkan sebuah kepedulian sesama masyarakat Muslim di dunia.

Berbagai bentuk kepedulian yang diimplementasikan masyarakat beragam model dan jenisnya. Artinya bahwa dalam setiap kegiatan dan bentuk kepedulian memiliki interaksi yang dapat terjalin antar Muslim dunia. Interaksi yang dibangun atas dasar kemajuan berbagai sektor, misalnya teknologi, arus informasi dan komunikasi. Kenyataan inilah yang kemudian dipahami sebagai era globalisasi. Masa yang penuh dengan berbagai kompleksitas dan dinamika komunikasi, berdampak pada terwujudnya masyarakat informasi dan komunikasi menjadi bagian dari kehidupan lintas negara bahkan mendunia.

Fenomena globalisasi telah melonggarkan batas-batas atau sekat-sekat teritorial. Begitu juga halnya fenomena keagamaan, berupa fenomena dakwah di suatu daerah dengan daerah yang lainnya, bahkan lintas negara sudah terjadi saat ini. Fenomena dakwah seperti ini tentu akan berhadapan dan berbenturan

dengan aspek budaya lokal. Selanjutnya, perkembangan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam media massa menimbulkan perubahan perilaku dan sikap masyarakat yang berbeda budaya.

Perbedaan budaya membutuhkan jembatan penghubung antar orang yang membangun interaksi di dalamnya. Melalui komunikasi maka interaksi tersebut dapat berjalan dan memiliki makna. Komunikasi sebagai proses adaptasi terhadap budaya dan memahami tentang kebudayaan. Budaya yang dimiliki *Mubaligh* dengan budaya lokal masyarakat Lampung memiliki beberapa perbedaan, baik bahasa, kebiasaan dan adat istiadat serta prinsip hidup atau ideologinya.

Masyarakat Lampung dengan Fiiil Pesenggiri sebagai prinsip hidupnya memiliki beberapa aturan dalam hidupnya. Begitu juga halnya budaya Palestina dengan tarian Dabke yang menyimbolkan situasi di bawah kedudukan Israel. Tarian ini sebagai pengalihan kesedihan, dengan menunjukkan semangat dan optimisme melalui tarian Dabke. Simbol-simbol budaya yang muncul sebagai bentuk interaksi antarbudaya dan pemersatu masyarakat. Tidak sebatas untuk olahraga, kesenangan pribadi dan menampilkan seni dalam publik, melainkan simbol kekeluargaan yang muncul di antara mereka. Kedua budaya dengan masing-masing cara berperilakunya, menciptakan beberapa dinamika dalam membangun komunikasi yang dinamis.

Sesuai dengan pandangan Fred E. Jandf dalam Saefullah (1998: 36), dengan menyatakan komunikasi antarbudaya memiliki hubungan dengan sebuah interaksi tatap muka antar orang yang bermacam-macam budaya.

Interaksi semacam ini akan menciptakan dinamika komunikasi, jika *source* (sumber pesan) dan *reciever* (penerima pesan) tidak ada kesamaan dalam konteks simbol dalam komunikasi.¹

Konteks komunikasi individu memiliki potensi untuk memengaruhi budaya lokal sebagai mitra dakwah. Komunikasi kontekstual bermakna bahwa komunikasi terbangun dalam sistem khusus yang meliputinya tentang apa peristiwanya dan bagaimana komunikasi yang terjadi serta apa makna pesan yang ada di dalamnya. Artinya, bahwa komunikasi tidak terjadi secara terisolasi dan hampa. Komunikasi terjadi dalam sistem yang lebih luas serta terdiri dari berbagai komponen yang layak dipertimbangkan keberadaannya. Sebagaimana pandangan Littlejohn dengan asumsi komunikasi terjadi tidak luput dari konteks dan sifat komunikasi. Dapat dipahami bahwa domisili dan lingkungan yang ada di sekitar lingkungan membantu dalam menentukan ucapan dan tindakan yang dilakukan serta mampu mengartikan simbol yang dihasilkan orang lain.

Pemahaman terhadap pola dan simbol komunikasi di setiap lingkungan membutuhkan berbagai proses, termasuk transisi dari sebuah kebiasaan lama menuju kebiasaan yang dimiliki pelaku komunikasi. Pelaku komunikasi juga dapat melakukan pengenalan terhadap masyarakat setempat. Sebagaimana dalam perilaku manusia juga atas dasar kondisi di masyarakat tersebut. Terkait perubahan dan transisi yang menjadi persoalan dan perlu penguasaan dengan

¹ Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013). h. 204

kemampuan beradaptasi, maka menjadi syarat keberhasilan dalam membawakan pesan dakwah dalam masyarakat dengan langkah strategis dalam menentukan perilaku dan kegiatan dakwah yang dilakukan *Mubaligh*.

Fenomena *Mubaligh* yang memiliki perbedaan budaya dengan mitra dakwah di masyarakat setempat menimbulkan masalah baru. Misalnya, dakwah para *Mubaligh* di Yayasan Kasih Palestina Lampung, yang menghadirkan *Mubaligh* dari Palestina dalam rangka mengedukasi masyarakat Indonesia khususnya di Lampung sebagai basis dakwahnya. Mengkaji fenomena *Mubaligh* beda budaya menjadi suatu keunikan, sehingga perlu pemahaman budaya lokal mitra dakwah. Memahami tata nilai dari budaya lokal merupakan modal awal untuk suatu keberhasilan dakwah seorang *Mubaligh*.

Keberhasilan dakwah *Mubaligh* dapat dicapai dengan melakukan kegiatan-kegiatan dakwah yang merambah pada budaya secara global. Berbagai upaya dengan maksud menyampaikan kepedulian sesama Muslim tanpa melihat jarak, tempat dan waktu. Komunikasi semacam inilah yang dapat menyatukan umat Muslim dalam komunitas masyarakat dunia dan mampu dalam menghadapi segala bentuk perkembangan dan dinamikanya.

Sejalan dengan asumsi bahwa masyarakat lahir dari rahim komunikasi, gagasan ini disampaikan Muhtadi dengan memperlihatkan bagaimana lahir dan berkembangnya suatu masyarakat baru. Beliau melihat bahwa secara sederhana masyarakat terbentuk dengan sendirinya, natural dan sekilas sebagai keniscayaan belaka. Tentu tidak semudah stigma yang demikian, melainkan

melalui proses panjang dengan berbagai hambatan. Uniknya peristiwa tersebut memiliki dinamika yang terus-menerus mengalami perubahan secara bertahap. Tidak serta merta menjadi sebuah masyarakat dengan kebudayaan yang dimiliki. Proses panjang inilah sebagai dinamika dalam interaksi antar manusia dalam kemas komunikasi, baik dalam ruang lingkup budaya sendiri maupun lintas budaya.

Inti budaya yakni suatu proses komunikasi. Fakta ini diperkuat dengan munculnya budaya melalui komunikasi. Suatu saat budaya memiliki peran penting terhadap bentuk dan cara komunikasi masyarakat berbudaya tersebut. Interaksi yang terjadi dalam keragaman budaya sifat komunikasinya sirkuler, yaitu saling keterkaitan antara keduanya.² Komunikasi dalam kehidupan budaya masyarakat dan interaksinya, menjadi alat bantu dalam mewujudkan komunikasi yang dinamis. Di antaranya, bahasa menjadi alat komunikasi yang relatif besar dipengaruhi oleh budaya. Bahasa sebagai perahu dalam mengarungi berbagai derasannya aliran dan tingginya gelombang, yang dapat menyelamatkan dari permusuhan akibat kegagalan komunikasi. Media yang sederhana dan relatif mudah untuk dipelajari oleh semua orang, bahasa menjadi simbol utama dalam komunikasi beda budaya.

Kebudayaan sebagai konteks komunikasi. Kebudayaan pada dasarnya sangat unik, dari bahasa, kuliner, kostum, ke sopan santunan dan standar moral masing-masing budaya berbeda.³ Beragam keunikan budaya sebagai simbol

² Syukriadi Sambas, *Antropologi Komunikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2016). h. 21.

³ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). h. 316

dalam mengisyaratkan identitas kelompok budaya yang dimilikinya. Perbedaan tersebut kontradiktif dengan proses terjadinya komunikasi. Komunikasi terjadi dengan adanya kesamaan (makna dan pesan komunikasi), namun sejarah menunjukkan bahwa ada proses *sharing of culture* sebagai wadah perbedaan dan keragaman budaya. Tujuannya untuk mewujudkan kedamaian dalam masyarakat beragam budaya.

Kebudayaan juga disebut sebagai *communicable knowledge*,⁴ artinya kebudayaan merupakan proses belajar, sehingga dapat dipelajari oleh masyarakat melalui pertukaran dan kontribusinya dalam kelompok sosial. Pembelajaran terhadap budaya tidak sebatas tentang bagaimana berperilaku dan adat istiadat yang berlaku, melainkan sebuah proses pemahaman terkait jalinan komunikasi. Komunikasi untuk membangun masyarakat yang harmoni dalam keragaman budaya dengan sejuta makna yang terdapat di dalamnya. Berbagai konteks juga mewarnai interaksi manusia untuk menemukan kesamaan-kesamaan makna dalam komunikasi. Asumsi tentang kesamaan dalam berkomunikasi akan sulit ditemukan ketika berbicara tentang budaya, masing-masing budaya memiliki ideologi yang berbeda, sehingga sulit ditemukan kesamaan makna dalam mewujudkan komunikasi dinamis dan efektif. Proses memelihara dan mengendalikan secara intensif sebagai jalan terselesaikannya konflik antarbudaya.

⁴ Larry A. Samovar, Richard E. Porter, dan Edwin R. Mc. Daniel, *Komunikasi Lintas Budaya* (Jakarta: Salemba Humanika, 2014). h. 64

Seiring dengan perkembangan yang bermuara pada proses komunikasi atau transaksi pesan keagamaan, tidak menutup kesempatan bagi pelaku komunikasi dalam hal ini *Mubaligh*, dapat menguasai berbagai cara dalam membangun hubungan baik dengan mitranya. Terlihat dalam masyarakat sudah tidak terbatas dengan ruang dan jarak untuk berkomunikasi dengan siapa pun dan dimana pun. Perkembangan dalam komunikasi masyarakat sebagaimana yang terdapat di Yayasan Kasih Palestina Lampung yang bergerak dalam dakwah dan menggalang dana sosial secara daring, menarik simpati donatur melalui kegiatan pembelajaran kepada masyarakat serta kegiatan lainnya. *Mubaligh* di Yayasan ini menjalin komunikasi antarbudaya, sebagaimana aktivitas dakwah dan juga menjadi tempat pertukaran informasi serta menyalurkan kepedulian masyarakat Muslim dunia, untuk saling memberi pertolongan dan berbuat dalam kebaikan. Dalam Alquran disebutkan:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

الْعَقَابِ ٢

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS. Al-Maaidah: 2)

Konsep tolong-menolong dalam kandungan ayat, secara sederhana dapat dipahami bahwa telah diajarkan proses bagaimana perilaku manusia terhadap sesamanya. Respons terhadap kepedulian umat Muslim dunia

sebagaimana dilakukan Yayasan Kasih Palestina Lampung, yang kemudian mengambil bagian di bidang dakwah dan penghimpunan donasi ini merupakan sebuah gagasan menarik. Dinilai Yayasan ini mampu merespons dinamika komunikasi dakwah tidak hanya pada masyarakat Muslim Indonesia, melainkan masyarakat Muslim dunia. Bukan perkara sederhana, melainkan sebuah langkah konkret dalam mewujudkan komunikasi lintas budaya.

Dinamika komunikasi yang hadir dan berkembang sekarang ini menekan sektor yang berperan untuk pro aktif dan memiliki inovasi dalam membangun komunikasi. Pengembangan komunikasi ini berfokus pada informasi yang disampaikan, supaya dapat terintegrasi dan mampu untuk berkoordinasi dengan masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda, sejalan dengan perjuangan dakwah di masyarakat yang multikultural. *Mubaligh* sebagai aktor komunikasi menjadi individu yang potensial dalam mengembangkan dakwah dengan mengelaborasi kebudayaan yang dimiliki masyarakat lokal.

Komunikasi sebagai aktivitas mendasar bagi kelangsungan hidup manusia untuk saling mengenal dan berhubungan baik yang dilakukan dalam konteks waktu bersamaan maupun dari media yang digunakan. Proses komunikasi tidak hanya dilakukan oleh seorang *Mubaligh*, namun juga sebagai proses yang penting dilakukan oleh suatu Yayasan, organisasi dan lembaga masyarakat dalam mencapai suatu keberhasilan pada tataran interaksi dalam

organisasi yang sifatnya umum.⁵ Fenomena dakwah antarbudaya di Yayasan Kasih Palestina Lampung ini merupakan salah satu proses dinamisasi dakwah dalam konteks budaya. Baik secara institusional maupun secara personal, yang mencerminkan bahwa kegiatan dilakukan selaras dengan elemen-elemen dasar dalam ilmu komunikasi dan dakwah antarbudaya.

Muhtadi dalam bukunya komunikasi lintas agama menyebutkan bahwa, pluralitas masyarakat saat ini sudah menjadi keniscayaan baru. Fasilitas teknologi yang memberikan kemudahan arus informasi, teknologi dan komunikasi akan menyulitkan dalam mempertahankan homogenitas masyarakat dan menutup diri dari perbedaan-perbedaan. Adapun yang dapat dilakukan adalah dengan memelihara perbedaan supaya tetap dinamis dan produktif.⁶

Kondisi masyarakat yang dinamis dan produktif akan berdampak pada sebuah pemahaman dan kesadaran untuk memberikan rasa empati terhadap sesama. Menumbuhkan rasa empati tidak luput dari sebuah komunikasi yang efektif, dengan berbagai strategi dalam dinamikanya. Kegiatan dakwah yang dilakukan *Mubaligh* di Yayasan Kasih Palestina Lampung, juga menjadi perhatian untuk diketahui dinamika komunikasi dakwah di provinsi Lampung yang masyarakatnya heterogen. Tingkat keragaman masyarakat yang tinggi sebanding dengan persoalan yang akan terjadi dalam komunikasi antarbudaya.

⁵Pace & Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi, Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, terj. Dedy Mulyana (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000). h.41

⁶ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Lintas Agama* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019). h.151.

Ditinjau dari transformasi dan perubahan dalam proses komunikasi, layak untuk dipahami dan teliti dalam melakukan kegiatan yang tidak lepas dengan komunikasi. Seperti halnya, dakwah antarbudaya yang membutuhkan interaksi budaya dan memiliki kompetensi menyesuaikan dengan kondisi budaya lokal. Penyesuaian dengan beberapa strategi yang dimiliki *Mubaligh* sebagai modal dalam menunjang dan melicinkan jalan dalam mewujudkan komunikasi yang dinamis.

Berlandaskan pada latar belakang permasalahan yang muncul, perlu dilakukan kajian dan pengamatan mendalam serta diteliti bagaimana dinamika komunikasi dakwah yang terjadi pada *Mubaligh* di Yayasan Kasih Palestina Lampung. Provinsi Lampung bagian dari pulau Sumatera yang penduduknya multikultural, sehingga berdiri tegaknya suatu Yayasan untuk melakukan kegiatan menjadi perjuangan yang tidak mudah. Perjuangan yang dilakukan untuk menghadapi hambatan dari dalam dan luar Yayasan (termasuk dalam pemahaman budaya lokal), persoalan semacam inilah yang kemudian membutuhkan sebuah jembatan yang mampu mempersatukan dan memberikan kekuatan seorang *Mubaligh* untuk tetap berdiri dan menjalankan dakwahnya.

Penelitian ini dinilai relevan dengan kajian Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), ditinjau dari aspek yang diteliti menunjukkan bahwa Yayasan Kasih Palestina Lampung berinteraksi dengan masyarakat dalam rangka menyampaikan pesan dakwah, yang melibatkan komunikasi dalam setiap interaksinya, serta dikaji dengan teori-teori terkait komunikasi dakwah antarbudaya. Melihat fenomena yang rentan terjadi dalam masyarakat, dapat

dijadikan referensi dalam menentukan tahapan dalam melakukan komunikasi dakwah antarbudaya. Artinya, bahwa penelitian tentang dinamika komunikasi dakwah, dalam rangka menciptakan komunikasi yang efektif dan dinamis di lingkungan masyarakat heterogen dan multikultur. Fenomena yang digambarkan sebagai bentuk nyata sumbangsih dan penegasan bahwa dakwah merupakan sebuah disiplin ilmu. Penelitian ini juga bermanfaat dalam pengembangan komunikasi lintas budaya terutama dalam proses komunikasi dakwah berbeda budaya, dengan maksud sebagai upaya dalam mewujudkan komunikasi antarbudaya yang efektif dan dinamis.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan pemaparan berbagai permasalahan dalam penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan tentang bagaimana dinamika komunikasi dakwah antarbudaya *Mubaligh* di Yayasan Kasih Palestina Lampung. Mempertegas dari fokus permasalahan yang diteliti, dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses adaptasi *Mubaligh* Palestina dengan kondisi masyarakat di lingkungan Yayasan Kasih Palestina Lampung?
2. Bagaimana para *Mubaligh* dalam menyesuaikan perbedaan budaya Palestina dan budaya Lampung?
3. Bagaimana strategi dakwah antarbudaya *Mubaligh* di Yayasan Kasih Palestina Lampung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagai upaya mengembangkan keilmuan dakwah dan komunikasi, terutama dalam mengkaji dan mengkritisi dinamika komunikasi dakwah memerlukan tujuan dan kegunaan yang jelas dan tepat sasaran. Adapun tujuan dan kegunaan kajian dan pengamatan secara mendalam yaitu, sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan dalam penelitian yang dilakukan, tidak terlepas dari fokus penelitian, yaitu:

- a. Menelaah proses adaptasi *Mubaligh* Palestina dengan kondisi masyarakat dilingkungan Yayasan Kasih Palestina Lampung.
- b. Mengungkapkan bagaimana para *Mubaligh* dalam menyesuaikan perbedaan budaya Palestina dan budaya Lampung.
- c. Menguraikan strategi dakwah antarbudaya *Mubaligh* di Yayasan Kasih Palestina Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

Upaya dalam memahami dan menginterpretasi fenomena sosial yang dilakukan dalam penelitian ini mempunyai beberapa kegunaan, yakni:

- a. Secara Teoretis

Hasil dari proses penelitian, diharapkan dapat menyingkap dan mampu membangun disiplin ilmu dakwah di dunia, sehingga dapat menjalin komunikasi lintas budaya. Artinya, dapat dituangkan dalam

berbagai kegiatan dakwah yang relevan dan tepat dalam menghadapi masyarakat Muslim dunia.

b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini tidak luput dari aspek manfaat, seperti halnya untuk mendapatkan data tentang objek penelitian, yang selanjutnya diolah serta dituangkan dalam karya ilmiah dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam. Kegunaan selanjutnya yaitu, sebagai bentuk kontribusi dalam mengembangkan kegiatan dakwah di masyarakat yang mampu mewujudkan tujuan bersama. Menjalin komunikasi lintas budaya dan berkontribusi dalam bentuk kepedulian sesama masyarakat Muslim dunia.

D. Landasan Pemikiran

Penelitian yang dilaksanakan akan mencoba memahami dan memaparkan dinamika komunikasi dakwah *Mubaligh* di Yayasan Kasih Palestina Lampung. Melihat dinamika komunikasi dakwah yang selama ini dilakukan oleh *Mubaligh* di Yayasan tersebut, sehingga mampu menjelaskan bagaimana dinamika komunikasi yang terjadi di dalamnya. Yayasan yang bergerak dalam dakwah dan kemanusiaan, dengan penggalangan donasi yang dilakukan, mampu menyesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar. Penyesuaian dengan tujuan untuk membangun interaksi yang produktif dan tidak terjadi kesalahan dalam komunikasi antarbudaya.

Kegiatan penggalangan donasi tersebut dilakukan dengan berbagai cara dan metode untuk menarik simpati masyarakat. Tentu menggunakan model dan cara yang strategis sebagai upaya pencapaian tujuan Yayasan tersebut. Perjalanan seorang *Mubaligh* di Yayasan yang bergerak berdasarkan nilai kemanusiaan yang berbeda kebudayaan, barang tentu tidak terlepas dengan dinamika komunikasi yang dialami seorang *Mubaligh* dalam dakwahnya.

1. Landasan Teoretikal

Dinamika komunikasi dakwah ini yang akan menjadi fokus penelitian, sehingga dalam landasan pemikiran ini diungkapkan tentang dinamika komunikasi dan dakwah. Teori fenomenologi Alfred Schutz, yang dijadikan dasar teori di dalam penelitian ini. Fenomenologi Schutz memiliki asumsi bahwa manusia merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, sehingga perilaku manusia tak menutup kemungkinan hanya sebatas peniruan atau kamuflase dari perilaku yang dilakukan oleh orang lain di lingkungan sekitarnya.

Mengacu pandangan Schutz bahwa peneliti sosial dapat merambah pada dunia kognitif yang menjadi objeknya. Menentukan kondisi dengan mempertimbangkan kenyamanan objeknya, dengan tujuan supaya tidak menimbulkan bias penelitian. Kondisi dan posisi yang tepat dan nyaman berpengaruh pada seseorang untuk menjadi dirinya sendiri, sehingga sesuai dengan apa yang diinginkan dalam penelitian sosial. Data yang digali dengan syarat yang selektif, sehingga mampu mendapatkan hasil yang representatif.

Fenomenologi yang dimaksud Schutz yaitu suatu reaksi penolakan atas teori tentang pandangan objektif yang dikaji secara sempit oleh Husserl. Schutz sependapat terhadap konsep pemikiran Weber, yang menyatakan bahwa tindakan dan perilaku manusia dalam kenyataan sosialnya memiliki makna (*socially meaningful reality*). Selanjutnya, Schutz merekonstruksikan kenyataan kehidupan masyarakat ‘sebenarnya’ berupa perilaku yang dialami mereka sendiri⁷. Konsep teori fenomenologi fokus pada proses mengungkap pemahaman yang sifatnya subjektif, daripada mendapatkan objektivitas dan pemaparan secara generalisasi.

Konsep Schutz tentang *societas* sesungguhnya didasari oleh kesadaran (*consciousness*) karena dianggap di dalam sebuah kesadaran terdapat interaksi antar orang dengan sebuah objek⁸. Melalui kesadaran yang dimiliki itulah, dapat dipahami suatu makna berbagai objek yang ada dalam suatu masyarakat.

Fenomenologi memiliki pokok kajian yaitu mengamati dari kehidupan masyarakat di dalam keseharian dengan kondisi yang tetap ilmiah. Untuk mendapatkan penjelasan masyarakat dalam interaksinya dengan media maka cocok digunakan konsep fenomenologi. Asumsi yang dibangun yaitu khalayak dengan aktif mengkaji dan memahami berbagai

⁷ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori-teori Komunikasi: Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015). h.32.

⁸ Muhammad Farid, *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, Edisi Pertama (Jakarta: Kencana, 2018). h.34.

persoalan yang terjadi berdasarkan pengalaman yang mereka miliki, yaitu yang secara sadar seseorang pernah melakukannya⁹.

Penelitian fenomenologi tentang dinamika komunikasi dakwah antarbudaya, yaitu menelaah proses adaptasi *Mubaligh* Palestina dengan kondisi masyarakat di lingkungan Yayasan Kasih Palestina Lampung. Tidak hanya itu, melainkan mencoba dalam mengungkap bagaimana para *Mubaligh* dalam menyesuaikan perbedaan budaya Palestina dan budaya Lampung, kemudian juga akan menguraikan strategi dakwah antarbudaya *Mubaligh* di Yayasan Kasih Palestina Lampung.

Upaya dalam mengungkap fenomena yang terjadi atas dasar pemahaman yang kuat yang harus dimiliki oleh peneliti, dengan menekankan peneliti mampu berpikir rasional, bebas dan tidak terikat pada aturan mekanik yang sistematis, serta menghindari perilaku subjektif.¹⁰ Dipahami bahwa dalam melihat fenomena tidak ada celah untuk memaksakan objek yang diteliti, melainkan mengalir sesuai dengan apa yang terjadi yang kemudian dibangun dalam rangkaian penelitian.

Penelitian fenomenologi menjadikan perilaku dan tindakan nyata sebagai sumber yang dapat diperoleh data pokok dalam realitas kehidupannya. Berbagai hal dapat ditemukan diantaranya, berupa hal-hal yang pernah dialami. Menurut Stephen W Littlejohn, terdapat tiga prinsip yang mendasari fenomenologi, yaitu:

⁹ Sambas, *Antropologi Komunikasi*. h. 58-59.

¹⁰ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjjaran, 2009). h.20.

- a. Pengetahuan yang didapatkan secara langsung pada pengalaman sadar. Pengalaman tentang aktivitas individu dalam melakukan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Menggali pengetahuan dari seorang yang mengalami secara langsung dari sebuah fenomena.
- b. Makna suatu benda terbentuk dari kapasitas benda tersebut yang terjadi dalam kehidupan manusia, atau dengan kata lain, cara seseorang berinteraksi dengan suatu benda sehingga dapat menentukan makna bagi orang tersebut.
- c. Bahasa sebagai transportasi makna, memahami fenomena dunia via bahasa yang digunakan sebagai wujud dalam mendefinisikan dan mengekspresikannya. Sebagai simbol paling sederhana, bahasa sangat sering digunakan dalam interaksi beragam budaya, meskipun berbeda bahasa tetapi mampu untuk dipelajari dalam kebiasaan di masyarakat.

Selanjutnya, Littlejohn menjelaskan kajian fenomenologi dalam tiga bagian, yaitu:

- a. Fenomenologi Klasik, tidak asing dengan Edmund Husserl, seorang tokoh pendiri dari teori fenomenologi modern. Menurutnya, kebenaran sesungguhnya dapat diyakini melalui pengalaman langsung dengan konsekuensi, berlaku disiplin dalam melakukan berbagai bentuk aktivitas.

- b. Fenomenologi Persepsi, berasumsi bahwa manusia memiliki unsur yang kombinasi antara fisik dan mental yang dapat merumuskan makna dari fenomena dunia.
- c. Hermeneutik, dikaitkan dengan pandangan Martin Heidegger. Menurutnya, sebuah kenyataan tidak hanya sebuah analisa dan pengamatan, tetapi diketahui dari tindakan yang secara langsung dialami dan diciptakan oleh pengguna bahasa tersebut.¹¹

Dapat dipahami bahwa fenomenologi terdapat banyak kajian mendasar yang penting bagi pemikiran interpretif. Fenomenologi mencatat bahwa pemahaman kita atas kehidupan dunia sering kali kabur oleh “kesangatlazimannya” (*its very everydayness*)¹². Diperlukan pendekatan serta diksi sebagai metode menginterpretasi realitas dalam kehidupan dengan maksud sebagai pembentukan konsep yang dapat dipahami tentang sikap realitas dan dinamika kehidupan masyarakat. Dinamika komunikasi dakwah seorang *Mubaligh* berbeda kebudayaan merupakan tantangan dari upaya dalam membangun realitas sosial yang terjadi.

Selanjutnya dalam mengkaji dinamika komunikasi dakwah antarbudaya menggunakan teori adaptasi interaksi dan teori akomodasi. Teori adaptasi interaksi (*Interaction-Adaptation Theory*) teori yang digagas oleh Judee Burgoon dan rekannya, yang berpandangan bahwa

¹¹ Steven W. Littlejohn; Karen A. Foss, *Theories of Human Communication* (Belmont USA: Thomson Learning Academic Resourch Center, t.t.).h. 198.

¹² Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014). h. 129.

orang berkomunikasi mempunyai interaksi yang sinkron (*interactional synchrony*) pola yang sistematis dalam komunikasi.

Menurut Burgoon dalam proses komunikasi ada konsep pemikiran tentang prediksi terkait suatu peristiwa yang terjadi selanjutnya. Pemikiran semacam ini terjadi dalam masyarakat lokal dimana terjadi komunikasi, sehingga dalam konteks komunikasi antarbudaya maka budaya lokal sebagai tempat menaruh pemikiran tersebut. Adapun pemikiran tersebut merupakan teori kombinasi yang sering disebut *RED* (*requirements, expectations, desires*). *Requirements* (persyaratan) suatu kebutuhan yang menjadikan syarat dalam interaksi dalam konteks budaya yang berbeda. Termasuk di dalamnya pembicaraan, intonasi suara dan interaksi yang terjalin dengan erat. Selanjutnya, *expectations* (dugaan), yaitu perasaan dan pemikiran yang digunakan dalam memprediksi tatanan dalam masyarakat yang berupa nilai dan norma dengan menggunakan nilai kesopanan sebagai pendekatan awal. Terakhir yaitu *desires* (keinginan), apa yang menjadi tujuan dalam interaksi yang dibangun baik dalam lingkungan masyarakat lokal maupun dalam konteks multikultural.

Teori adaptasi interaksi mengusulkan bahwa adaptasi dalam interaksi lebih responsif terhadap kebutuhan, harapan dan keinginan *Mubaligh* dan memengaruhi strategi dakwah *Mubaligh* dalam memosisikan diri dalam hubungan satu sama lain dan proses penyesuaiannya. Burgoon juga menyebutkan bahwa tidak banyak yang secara eksplisit menggunakan teori ini sampai pada strategi komunikasi

dan memerhatikan berbagai perilaku dan fungsi komunikasi. Justru masih ada yang menganggap remeh terhadap efek komunikasi yang dilakukan satu orang pada orang lain selama interaksinya sehari-hari.

Selanjutnya, teori akomodasi yang berasumsi bahwa persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku, terdapat dalam semua percakapan. Cara memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain dapat menentukan evaluasi terhadap sebuah percakapan. Bahasa dan perilaku memberikan informasi tentang status sosial dan keanggotaan dalam budaya masyarakat. Howard Giles dan koleganya mengemukakan bahwa teorinya berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Artinya, hal ini merupakan strategi *Mubaligh* dalam aktivitas dakwah termasuk melakukan penyesuaian dengan masyarakat lokal, dengan tujuan dapat mengakomodasi seluruh perbedaan budaya menjadi kekuatan dalam pengembangan dakwah antarbudaya. Kedua teori inilah yang kemudian mengungkapkan bagaimana proses dinamisasi komunikasi yang dilakukan *Mubaligh* dalam menghadapi masyarakat multikultural sebagai mitra dakwahnya.

Teori-teori tersebut yang akan menjadi pijakan dalam berpikir serta landasan teori dalam penelitian. Penelitian ini pada intinya mencoba menganalisis dan mengungkapkan dinamika komunikasi dakwah antarbudaya *Mubaligh* di Yayasan Kasih Palestina Lampung. Termasuk di dalamnya terdapat proses adaptasi, penyesuaian terhadap budaya masyarakat setempat dan strategi dakwah antarbudaya. Artinya dalam

menganalisis dan mengungkap fenomena *Mubaligh* di Yayasan Kasih Palestina Lampung dapat disandarkan pada teori-teori yang dibangun dalam kerangka penelitian.

Teori tersebut sebagai arah penelitian supaya tetap ilmiah dan menjaga bias terhadap fokus penelitian yang telah ditentukan. Meskipun dalam penelitian fenomenologi tidak berangkat dari teori, melainkan menelaah fenomena. Penelaahan makna tersebut menggunakan teori-teori yang telah mapan, sehingga dapat membantu dalam analisis yang tajam serta memiliki acuan berpikir. Artinya tidak campur dengan pengalaman pribadi peneliti dalam menganalisis dan mencari makna sesungguhnya dari fenomena *Mubaligh* beda budaya. Tujuannya supaya dalam penelitian fenomenologi yang dilakukan mampu mengungkap fenomena yang dialami secara langsung oleh *Mubaligh*, tidak ada pengaruh atau intervensi dari pihak yang tidak terkait dalam penelitian. Sebagai landasan dalam menelaah dengan proporsinya masing-masing, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan disiplin keilmuan yang dimiliki.

2. Kerangka Konseptual

Komunikasi antarbudaya menjadi persoalan di masyarakat Indonesia. Komunikasi yang dinamis menjadi kebutuhan dalam menghadapi berbagai dinamika komunikasi. Komunikasi akomodatif menjadi bagian untuk menjaga keutuhan bangsa dan dalam menjaga interaksi dalam suatu masyarakat. Model komunikasi akomodatif ini relevan dengan kondisi

masyarakat Indonesia yang heterogen, sama halnya yang tercantum dalam aspek kebinekaan yang menjadi kekuatan bangsa dalam mewadahi seluruh elemen masyarakat¹³.

Tingkat heterogen yang tinggi dalam masyarakat memberikan cerminan bahwa Indonesia merupakan negara yang besar dan memiliki bermacam-macam budaya. Banyaknya budaya di Indonesia berpengaruh pada orang yang berkomunikasi. Perbedaan budaya beda pula nilai yang dimilikinya, cara orang berkomunikasi juga ditentukan oleh latar belakang budaya yang ada dalam masing-masing individu (aturan, norma dan bahasa masing-masing).

MC. Daniel mengemukakan beberapa masalah potensial yang terjadi dalam komunikasi antarbudaya, pengurangan ketidakpastian, kecemasan, kesamaan, *stereotip*, etnosentrisme, prasangka, rasisme, penarikan diri, kekuasaan dan *culture shock*.¹⁴ Selanjutnya Slade dan Lewis mengklasifikasikan tiga wilayah yang rentan dengan persoalan dengan sistem pertukaran kebudayaan, yaitu:

- a. Persoalan bahasa merupakan suatu yang tampak, namun dapat diselesaikan, karena bahasa dapat dipelajari. Proses mempelajari bahasa yang digunakan dalam setiap budaya merupakan proses adaptasi yang dilakukan untuk mewujudkan komunikasi yang dinamis. Bahasa digunakan masing-masing individu dengan

¹³ Sobarudin Karmilah, "Konsep dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 1 (2019): 41–56.

¹⁴ Larry A. Samovar, Porter, dan Daniel, *Komunikasi Lintas Budaya*. h. 316.

berdasarkan budaya yang dimiliki, sehingga perbedaan sudah menjadi hal wajar dalam berkomunikasi. Selama aktor komunikasi mampu memahami sesama budaya, dapat terjalin sebuah kesamaan yang dapat menghindari konflik antarbudaya.

- b. Perbedaan nilai yang menjadi hambatan serius terhadap munculnya kesalahpahaman dan kegagalan komunikasi antarbudaya. Penyebabnya, yaitu individu yang membawa budaya asal yang berbeda, kemudian saling berinteraksi, sehingga ketidaksamaan asal budaya tersebut menghambat maksud dan makna pesan tentang gagasan dan isu-isu penting. Kelompok budaya yang tidak mau menyadari perbedaan dan tetap tidak mau saling menghargai, maka akan menimbulkan dinamika komunikasi yang dapat memecah belah persatuan umat.
- c. Kesalahpahaman antar kultur, disebabkan karena pola perilaku kultur yang lebih diakibatkan dengan tidak saling memberikan apresiasi terhadap kebiasaan yang dilakukan masing-masing kelompok budaya.¹⁵ Apresiasi atau sikap yang menunjukkan toleransi dalam berinteraksi dengan budaya lain perlu ditingkatkan dan pemahaman yang kompleks tentang kebudayaan. Usaha dalam menekan konflik antarbudaya yang berakibat perpecahan dalam masyarakat, sehingga

¹⁵ Glen Lewis dan Christina Slade, *Critical Communication* (Australia: Prentice Hall, 1994). h. 211.

semaksimal mungkin dalam menegakkan jalinan komunikasi efektif dalam berbagai aktivitas sosial.

Berdasarkan uraian tentang persoalan yang dihadapi dalam komunikasi antarbudaya atau masyarakat dengan latar budaya berbeda, sebagai identifikasi awal dalam menentukan bagaimana membangun komunikasi yang dinamis dan dialogis. Komunikasi dengan mengedepankan aspek budaya dan mengintegrasikan semua perbedaan budaya serta mengakomodasi budaya yang ada di masyarakat.

Perbedaan budaya jika dipahami dengan mengacu pada teori fenomenologi yang dikemukakan Schutz, sebenarnya tidak menjadi permasalahan dalam masyarakat. Schutz memandang bahwa tindakan dan perilaku manusia berdasarkan peniruan terhadap orang lain, artinya meskipun berbeda budaya tidak mutlak hidup dengan budayanya sendiri. Melainkan manusia membangun komunikasi dengan yang lain sehingga terbentuklah sebuah kebudayaan yang dianggap benar dan disepakati bersama.

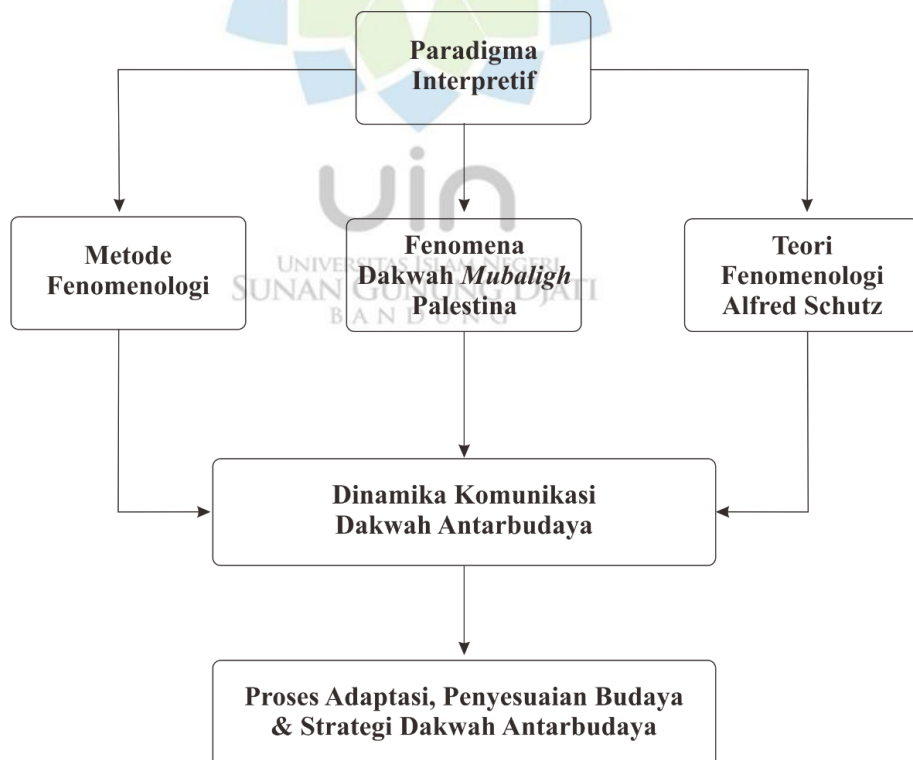
Menentukan kesepakatan itulah yang sering terjadi kesalahpahaman dalam masyarakat. Beberapa masyarakat tetap meyakini budaya yang dibawanya adalah yang harus diterapkan dalam masyarakat, namun di sisi lain masyarakat tidak sependapat dengan argumen tersebut. Artinya dalam menyepakati ada sedikit toleransi dalam bermasyarakat, meskipun beda selama tidak mengganggu ritual budaya. Selanjutnya, diberikan kesempatan untuk diterima dalam budaya secara bersama-sama.

Cara semacam inilah akan mendapatkan persetujuan untuk saling menghargai dan menerima budaya yang ada. Tidak berlomba untuk klaim budaya yang paling dominan, melainkan sebuah kebersamaan dalam masyarakat berbudaya.

3. Landasan Operasional

Sebagaimana dalam melakukan penelitian secara ilmiah, membutuhkan landasan secara operasional sebagai jalan menuju hasil penelitian yang jelas dan sesuai dengan tujuannya, adapun landasan operasional dapat dipahami sebagaimana tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Landasan Operasional Penelitian



Sumber: Diolah oleh penulis 2020

Mengacu pada tabel landasan operasional, dapat dipahami tentang jalan penelitian dengan menggunakan berbagai prosedur, yakni berupa paradigma penelitian sebagai cara melihat fenomena dinamika komunikasi dengan latar budaya berbeda. Artinya budaya sebagai bagian yang memengaruhi proses membangun komunikasi. Selanjutnya, dalam pandangan interpretif dapat digunakan teori fenomenologi sebagai pisau dalam menganalisis fenomena tersebut. Menggunakan prosedur fenomenologi dalam menentukan langkah-langkah strategis, yang bertujuan untuk mendapatkan konsepsi yang menjadi titik tekan dalam mengkaji secara mendalam sebuah penelitian tentang dinamika komunikasi dakwah.

Serangkaian prosedur yang mendasari penelitian secara operasional dalam rangka menelaah proses adaptasi, penyesuaian dan strategi dalam menjalin hubungan baik dengan pelaku komunikasi beda budaya. Berbagai upaya dalam meningkatkan interaksi yang produktif dalam negara yang tingkat kemajemukannya relatif tinggi.